Jurnal Diversita

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita>

Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Terapi Hemodialisa di Unit Rumah Sakit Pabatau

The Relationship Between of Emotional Intelligence with The Quality of Life in Hemodialysis Therapy on Patients at Unit Pabatau Hospital

Leny Andika Damanik*, Maqhfirah DR**

Universitas Medan Area, Indonesia

* Corresponding author: lenvandikadamanik@gmail.com; **E-mail: maqhfiradr@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kecerdasan emosi dengan kualitas hidup pada pasien terapi hemodialisa di unit RS Pabatu. Kualitas hidup merupakan persepsi individu mengenai posisi dalam hidup dan hubungannya dengan tujuan, harapan, standar yang ditetapkan dan perhatian seseorang mulai dari fisik, psikologis, hingga sosial yang mendukung kegiatan sehari-hari, sedangkan kecerdasan emosi adalah serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Penelitian ini dilakukan terhadap pasien terapi hemodialisa di Unit RS Pabatu dengan jumlah sampel sebanyak 48 orang pasien. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *Product Moment* diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan kualitas hidup korelasi $r_{xy} = 0,292$ $p = 0,002 < 0,050$. Hasil perhitungan mean hipotetik dan mean empirik, diketahui kecerdasan emosi sampel penelitian tergolong tinggi karena memiliki nilai rata-rata hipotetik $<$ nilai rata-rata empirik yaitu $13,5 < 24,145$ dengan selisih SB/SD melebihi bilangan satu yaitu 5,701, begitupun untuk kualitas hidup yang memiliki nilai rata-rata hipotetik $<$ nilai rata-rata empirik yaitu $17,5 < 23,979$ dengan selisih SB/SD melebihi bilangan satu yaitu 6,651. Berdasarkan analisa data yang dilakukan diketahui bahwa kecerdasan emosi memberikan kontribusi sebesar 8,5% terhadap kualitas hidup para pasien terapi hemodialisa di Unit RS Pabatu, dengan demikian maka hipotesis diterima.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosi; Kualitas Hidup; Pasien Terapi Hemodialisa

Abstract

This study aims to determine the relationship between emotional intelligence with quality of life in hemodialysis therapy patients in the unit RS Pabatu. Quality of life is the individual's perception of the position in life and its relationship to the goals, expectations, set standards and attention of a person from the physical, psychological, to social support of one's daily activities, while emotional intelligence is a set of personal, emotional and social abilities Which affects a person's ability to succeed in overcoming environmental demands and pressures. This study was conducted on hemodialysis therapy patients in Pabatu RS Unit with a total sample of 48 patients. Based on the calculation of Product Moment correlation known that there is a positive relationship between emotional intelligence with the quality of life correlation $r_{xy} = 0,292$ $p = 0,002 < 0,050$ from the calculation of hypothetical mean and empirical mean, it is known that emotional intelligence of research sample is high because it has average niali Hypothetical $<$ empirical average value of $13.5 < 24.145$ with the difference SB / SD exceeds the number one is 5.701, for the quality of life is high, because it has a hypothetic average value $<$ the average value of empiric that is $17.5 < 23,979$ with The difference between SB / SD exceeds the number one is 6,651. Based on the results analysis of data is known that emotional intelligence contributed by 8.5% of the high quality of life in hemodialysis therapy patients in RS Pabatu Unit, thus the hypothesis then be accepted.

Keywords: Emotional Intelligence; Quality of Life; Patient Hemodialysis Therapy

How to Cite: Damanik, L.A., & R, M.D. 2016. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Kualitas Hidup pada Pasien Terapi Hemodialisa di Unit RS Pabatau, *Jurnal Diversita*, Vol 3 (1): Halaman.k

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi semua manusia karena tanpa kesehatan yang baik, maka setiap manusia akan sulit dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Menurut WHO (*World Health Organization*) sehat adalah suatu kondisi yang terbebas dari segala jenis penyakit, baik fisik, mental dan sosial (dalam Saam, 2014). Ketika manusia mengabaikan kesehatan, ada banyak jenis penyakit yang akan mengancam kesehatan, mulai dari penyakit ringan, penyakit berat, hingga penyakit terminal. Penyakit terminal merupakan suatu penyakit yang tidak bisa disembuhkan lagi dan tidak ada obatnya, sehingga dapat menyebabkan kematian. Banyak penyakit terminal, salah satunya penyakit gagal ginjal kronik. Gagal ginjal kronik adalah suatu penyakit dimana fungsi organ ginjal mengalami penurunan hingga akhirnya tidak lagi mampu bekerja sama sekali (Sudoyo, 2009).

Hemodialisa merupakan salah satu terapi pengganti untuk menggantikan sebagian kerja atau fungsi ginjal dalam mengeluarkan sisa hasil metabolisme dan kelebihan cairan serta zat-zat yang tidak dibutuhkan tubuh. Terapi hemodialisa dilakukan secara rutin seumur hidup sebanyak satu sampai tiga kali dalam seminggu tergantung kondisi ginjal penderita untuk mempertahankan hidupnya.

Hemodialisa juga memunculkan sejumlah permasalahan dan komplikasi. Masalah fisik yang dimunculkan akibat terapi hemodialisa diantaranya; hipertensi, kram, demam, infeksi, anemia, penyakit tulang, perdarahan, mual, dan muntah. Masalah psikis yang dimunculkan akibat

terapi hemodialisa diantaranya; stres, depresi, kejenuhan, perilaku tidak kooperatif, perubahan kepribadian dan hingga bunuh diri (Smeltzer & Bare, 2002). Kusmiyati & Desmanianti (dalam Saam, 2014) mengemukakan bahwa respon atau perilaku seseorang mungkin berbeda-beda antara satu dengan yang lain, hal tersebut tergantung pada individu bersangkutan dan berat ringannya penyakit yang dihadapi. Respon tersebut adalah ketakutan aritinya takut tidak sembuh, takut mati, takut tidak mendapatkan pengakuan dari lingkungan, regresi artinya menarik diri, karena perasaan menjadi cemas, egosentris artinya individu yang sakit banyak berbicara tentang dirinya saja, terlalu memperhatikan persoalan kecil artinya banyak menuntut dan cerewet, reaksi emosional tinggi artinya sangat sensitif dan bertempramen tinggi, perubahan persepsi terhadap orang lain, dan berkurang minat terhadap kebiasaan tertentu. Hal ini akan mempengaruhi kualitas hidup pasien dalam menghadapi penyakit yang dideritanya (Kusmiyati & Desmanianti dalam Saam, 2014). Begitu pun dengan tindakan hemodialisa yang secara tidak langsung mempengaruhi kualitas hidup pasien meliputi kesehatan fisik, kondisi psikologis, spiritual, status sosial ekonomi, dan dinamika keluarga (Charuwanno dalam Rohmah, dkk, 2013).

Menurut WHOQOL Group (dalam Lopez & Synder, 2004) kualitas hidup adalah persepsi individu mengenai posisi dalam hidup dan hubungannya dengan tujuan, harapan, standar yang ditetapkan dan perhatian seseorang. Tingkatan kualitas hidup yang dimiliki seseorang berbeda-beda dipengaruhi faktor fisik,

psikologis, sosial, dan lingkungan (Rohmah, dkk, 2012).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup adalah faktor psikologis. Pada teori Felce dan Perry (dalam Rohmah, 2012) disebutkan bahwa kesejahteraan psikologis meliputi pengaruh, pemenuhan, stres dan keadaan mental, harga diri, status dan rasa hormat, keyakinan agama, dan seksualitas. Faktor psikologis akan mempengaruhi dalam segi fisik, kognitif, maupun dalam kehidupan sosialnya (Papalia, dkk dalam Rohmah, 2012). Oleh karenanya, kesejahteraan psikologis menjadi salah satu faktor yang menentukan kualitas hidup seseorang. Faktor psikologis menjadi penting bagi individu untuk melakukan kontrol diri terhadap semua kejadian yang dialami dalam hidup.

Menurut Rohmah, dkk (2012) seseorang yang memiliki kontrol diri yang baik akan memiliki kecerdasan emosi tinggi untuk mampu menguasai diri, mengelola emosi, memotivasi diri dan mengarahkan dirinya untuk lebih produktif dalam berbagai hal yang dikerjakan. Apabila kecerdasan emosinya rendah maka orang akan menjadi cemas, menyendiri, sering takut, merasa tidak dicintai, merasa gugup, sedih dan cenderung mudah terkena depresi.

Goleman (2002) menyatakan bahwa kecedasan emosi merujuk kepada pengenalan perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi secara positif diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Gottman & Declaire (2003) menyatakan individu yang cerdas secara emosi masih akan mengalami kesedihan,

marah dan takut dalam keadaan-keadaan yang sulit, akan tetapi mereka lebih mampu menenangkan diri mereka sendiri, bangkit dari kemurungan, dan mampu melanjutkan kegiatan yang produktif. Dengan kecerdasan emosi, individu akan terlindungi dari ancaman, tingkah laku antisosial dan berbagai penyakit.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini tipe yang digunakan adalah deskriptif korelasional. Menurut Sugiono (2009), penelitian deskriptif korelasional adalah suatu penelitian yang bersifat menyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien terapi hemodialisa di Unit RS Pabatu yang berjumlah 48 orang. Peneliti menggunakan skala dalam mengumpulkan data yang didalamnya terdapat seperangkat daftar pertanyaan yang disusun sebelumnya. Skala yang digunakan adalah sekala Guttman, guna memperoleh data interval atau rasio dikotomi (dua alternatif) Ya atau Tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *r Product Moment* dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan kualitas hidup pada pasien terapi hemodialisa $r_{xy} = 0,292$ dengan $p < 0.05$. Artinya berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa ada hubungan positif pada hubungan antara kecerdasan emosi dengan kualitas hidup pada pasien terapi hemodialisa dengan hasil semakin tinggi

kecerdasan emosi maka akan semakin tinggi pula kualitas hidupnya. Berdasarkan hasil ini, maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa 8,5 % kualitas hidup dibentuk oleh kecerdasan emosi. Hal ini berarti terdapat 91,5 % sumbangan dari faktor atau variabel lain terhadap terbentuknya kualitas hidup. Faktor-faktor lain tersebut antara lain adalah kesehatan fisik, hubungan sosial dan hubungan lingkungan menurut WHOQOL (dalam Lopez and Synder, 2003), selain itu faktor-faktor lain yang mempengaruhi kualitas hidup menurut Prodono (dalam Hanifah, 2015) antara lain yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, gangguan mental, status ekonomi (pendapatan), dukungan keluarga, dan kemampuan koping.

Dengan memusatkan perhatian pada dimensi yang positif dari suatu keadaan atau situasi yang sedang dihadapi akan membantu individu untuk menghadapi situasi yang mengancam atau menimbulkan stress, sehingga individu mampu memberi reaksi dalam segala peristiwa yang terjadi secara positif. Orang yang memiliki kecerdasan emosi akan mampu memantau perasaan sendiri dan perasaan orang lain serta menggunakan informasi untuk mengarahkan pikiran dan tindakan (Shapiro, dalam Saam, 2014).

Hasil lain yang diperoleh dari penelitian ini, diketahui bahwa kecerdasan emosi yang dimiliki oleh pasien terapi hemodialisa di RS Pabtu tergolong tinggi. Hal ini didasarkan pada nilai rata-rata empirik yang diperoleh yaitu 24,145 lebih besar dari nilai rata-rata hipotetik yaitu 13,5 dengan selisih yang melebihi nilai SD atau SB yang besarnya 5,701. Selanjutnya

untuk variabel kualitas hidup, diketahui bahwa pasien penyakit terapi hemodialisa di RS Pabtu memiliki kualitas hidup yang tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata empirik yang diperoleh yaitu 23,979 lebih besar dari nilai rata-rata hipotetik yaitu 12,5 dengan selisih yang melebihi nilai SD atau SB yang besarnya 6,541.

Pada setiap manusia dalam kehidupannya akan melewati masalah-masalah hidup. Ketergantungan pasien terhadap mesin hemodialisa seumur hidup, perubahan peran, kehilangan pekerjaan dan pendapatan merupakan stresor yang dapat menimbulkan depresi pasien hemodialisa (Septiwi, 2010). Kecerdasan emosi sangat mempengaruhi perilaku seseorang dalam mempersepsikan stimulus-stimulus yang diterimanya. Dimana setiap individu akan menunjukkan sikap sesuai dengan karakter individu tersebut. Persepsi setiap individu dalam menghadapi masalahnya bergantung pada kecerdasan emosinya

Goleman (2002) menyatakan individu yang cerdas secara emosi masih akan mengalami kesedihan, marah dan takut dalam keadaan-keadaan yang sakit, akan tetapi mereka lebih mampu menenangkan diri mereka sendiri, bangkit dari kemurungan, dan mampu melanjutkan kegiatan yang produktif. Dengan kecerdasan emosi, individu akan terlindungi dari ancaman, tingkah laku antisosial, dan berbagai penyakit.

SIMPULAN

Simpulan yang didapat dari hasil penelitian adalah faktor psikologis menjadi faktor sebagai yang mempengaruhi kualitas hidup pada pasien terapi

hemodialisa di Unit RS Pabatu karena memiliki nilai sebesar 8,5%.

Saran yang dapat diberikan adalah, Diharapkan kepada para pasien agar mempertahankan dan meningkatkan kecerdasan emosinya dengan cara melihat potensi yang dimiliki, mampu memotivasi dirinya sendiri, tidak mudah putus asa, banyak bersyukur, tidak membandingkan diri dengan orang lain, bertukar pikiran dengan keluarga atau orang-orang terdekat karena itu dapat mempengaruhi kondisi kesehatan yang dialaminya sehingga kualitas hidup dalam dirinya dapat menjadi lebih baik. Dengan begitu akan dapat membantu dalam menghadapi penyakit dan masalah dalam dirinya. Diharapkan pada pihak paramedis juga tetap memberikan pelayanan terbaik dan memberikan motivasi yang kuat pada pasien yang mengalami penyakit gagal ginjal kronik seperti memberikan kabar baik tentang kesehatan pasien, memberi perhatian, memberikan pendidikan menjaga kesehatan yang baik dan benar agar mereka tetap semangat untuk menjalani hidupnya. Pihak keluarga diharapkan untuk tetap memberi perhatian, kasih sayang, merawat pasien, mendampingi pasien ketika menjalankan pengobatan dan memberi semangat mereka untuk sembuh dalam menjalani hidup ini. Kepada para peneliti berikutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai kualitas hidup dengan kecerdasan emosi sebaiknya dengan faktor-faktor lain yang belum diteliti seperti faktor psikologi lainnya seperti, harga diri, motivasi, kepribadian, semangat sembuh, rasa cemas, keinginan dan sebagainya, sehingga akan memperkaya wawasan ilmu pengetahuan bagi semua pihak dan subjek untuk

penelitian selanjutnya juga diharapkan lebih bervariasi dan memiliki karakteristik yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2012. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. 2012. *Validitas Dan Reliabilitas Edisi IV*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Beck, A. 1994. *The Cognitive Theory Of Defression*. New York. Guilford Press
- Cahyaningsih, ND. 2008. *Hemodialisis (Cuci Darah) Panduan Praktis Perawatan Gagal Ginjal*. Mitra Cendekia Pres. Yogyakarta
- Chaplin, JP. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah: Kartini Kartono. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Corwin, E.J. 2009. *Buku Saku Patofisiologi*. EGC. Jakarta
- Goleman, D. 2000. *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, D. 2001. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. 2002. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman & Declaire. 2003. *Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hadi, S. 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi offset
- Hanifah, M. 2015. *Kualitas Hidup Pada Penderita Kanker Dengan Status Sosial Ekonomi Rendah*. *Jurnal*. Fakultas Psikologi Univ. Muhammadiyah Surakarta.
- Junaidi, I. 2013. *Living Good & Healthy (sehat Lahir Batin*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Khairani, M. 2016. *Psikologi Umum (edisi revisi, cetakan II)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Kiptiya, M. 2014. Pengaruh Harapan Terhadap Kualitas Hidup Yang Diperantarai Dukungan Sosial Pada Penyandang Cacat Netra Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Cacat Netra Malang. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Univ Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Larasati, T. 2012. *Jurnal Kualitas Hidup Wanita Yang Sudah Memasuki Masa Menopause*. Fakultas Psikologi Univ. Gunadarma
- Lopez & Snyder. 2003. *Positive Psychological Assessment*. Washington, DC. American Psychological Association.
- Mar'at, S. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nurani, VM. 2013. Gambaran Makna Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Psikologi*, Vol. 11 No. 1
- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakrata: Penerbit Rineka Cipta
- Pangkahila, W. 2014. *Seks dan Kualitas Hidup*. Jakarta: PT Kompas Nusantara
- Pieter, dkk. 2011. *Pengantar Psikopatologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Kencana
- Price & Wilson. 2005. *Patofisiologi: Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit. Edisi 6, Vol 2. Alih Bahasa Oleh U.Endith, EGC*. Jakarta
- Provin. 2010. *Jurnal Psikologi*. ISSN 1978-3655. Volume 7 Nomor 2. Hlm.1-105. Juni 2011
- Rochmayanti. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Penyakit Jantung Koroner Di Rumah Sakit Peln Jakarta. *Thesis*. Fakultas Ilmu Keperawatan Program Studi Magister Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
- Rohmah, dkk. 2012. Kualitas Hidup Lanjut Usia. *Jurnal Keperawatan*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah. ISSN 2086-307. Hal: 120-132
- Saam & Wahyuni. 2014. *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Shapiro, LA. 1997. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Smeltzer & Bare. 2002. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*, Jakarta : EGC.
- Sudoyo, dkk. 2009. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam, jilid II (edisi kelima)*. Jakarta: InternaPublishing
- Sulistiawan, dkk. 2014. Kualitas Hidup Pasien Gagal ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Soedarso Pontianak. *Jurnal. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak. Vol. 1 No. 1*
- Sugiono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Upton, P. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Waruwu, dkk. 2003. *Mendidik Kecerdasan Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*. Jakarta: Media Grafika